**Pendidikan Kepemimpinan dalam Pembelajaran IPS**

**Abstrak**

**Supardi**

Kepemimpinan merupakan modal penting dalam pembangunan nasional. Negara yang tangguh selalu ditopang oleh kepemimpinan yang unggul. Kesiapan melahirkan kepemimpinan yang tangguh merupakan tugas seluruh komponen bangsa. Kepemimpinan tidak cukup dipelajari, tetapi perlu ditanamkan, dialami dan dibiasakan sejak dini. Kepemimpinan akan terbentuk seiring perjalanan hidup individu atau masyarakat. Pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat potensial sebagai media pengembangan kepemimpinan anak. Pembelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran potensial untuk mengembangkan pendidikan kepemimpinan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji; 1) Bagaimana nilai strategis IPS sebagai mata pelajaran yang potensial dalam mengembangkan kepemimpinan? 2) Bagaimana strategi melaksanakan pendidikan kepemimpinan melalui pembelajaran IPS?

Supardi :

Dosen Jurusan Pendidikan IPS FIS UNY

Email : pardi\_uny@yahoo.com

HP: 081226916503

1. **Pendahuluan**

Carut marut masalah sosio kebangsaan akhir-akhir ini menjadi kekhawatiran akan kelangsungan negeri yang merdeka sejak tahun 1945. Korupsi menjadi fenomena dari Jakarta hingga pedalaman Papua, kebiasaan menghamburkan uang rakyat menjadi tradisi para wakil rakyat dari Senayan sampai Tabanan. Kecenderungan para pemegang kendali negara hanya sebagai penguasa dan pengusaha, menyebabkan bangsa ini terus dalam keterpurukan, bahkan nyaris menjadi negeri gagal. Para pemimpin lebih banyak menguras daripada mengurus, lebih mementingkan status daripada peran, menunjukkan lemahnya bangsa ini. Ibarat tubuh manusia, Indonesia sedang mengalami penyakit ganas, dalam stadium lepas. Celakanya, pada saat bangsa sedang terpuruk, para tokoh dan pemimpin banyak yang saling menyalahkan. Bahkan masyarakat dibuat semakin bingung, saat vonis yang dijatuhkan pengadilan kepada koruptor masih disamarkan dengan berbagai pembelaan.

Masyarakat tidak dapat lagi membedakan mana yang salah dan siapa yang benar. Mereka tidak dapat lagi memilih mana yang akan mengayomi dan mana yang hanya akan mengelabuhi. Sekali lagi, masyarakat sulit mencari benang merah dari semua masalah pelik di negeri ini. Bahkan tidak sadar penyakit akut yang sekarang sedang diderita.

Duapuluhan tahun silam, Koentjaraningrat pernah memberikan peringatan keras akan penyakit akut yang diderita bangsa Indonesia. Secara tegas Koentjaraningrat (1994:56) menyatakan “*Beberapa penyakit mental akut bangsa Indonesia yakni mental-mental tamak, feodal, tahayul, tidak amanah, bermental terjajah, korup, tidak disiplin, suka menyepelekan, suka menerabas, riya , meremehkan mutu, tidak percaya diri, lari dari tanggungjawab*. Ungkapan tersebut bukan sekedar sinisme, asumsi atau apriori. Kepakaran dan kejelian Koentjaraningrat dalam menelisik secara objektif tidak diragukan lagi. Celakanya, penyakit tersebut menggerogoti bagai kanker ganas yang menyerang seluruh sel penting manusia.

Kebingungan dan kegelisahan masyarakat pada saat ini, tidak lepas dari krisis kepemimpinan yang melanda negeri ini. Kegelisahan ini juga mendorong berbagai komponen bangsa berikhtiar untuk memecahkan masalah tersebut. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang potensial peranannya dalam mengembangkan kepemimpinan yang amanah. Karena itu, salah satu sekolah menjadi institusi penting yang peranannya besar dalam melahirkan para pemimpin. Upaya pengembangan kepemimpinan di sekolah dilakukan melalui berbagai strategi baik ekstrakurikuler maupun kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran yang potensial dalam penanaman jiwa kepemimpinan anak.

1. **Hakikat Kepemimpinan**

Apakah hakekat kepemimpinan/*leadership*? Siapakah pemimpin, apakah pemimpin itu sama dengan penguasa, manajer, direktur, dan sebagainya? Apakah kepemimpinan itu dapat dipelajari dan diajarkan? Gibson, Ivancevich, dan Donnelly dalam Wibowo (2011) mendefinisikan tentang kepemimpinan bahwa “*Leaders are agents of change, persons whose act affect other people more than other people’s acts affect them*”, atau pemimpin merupakan agen perubahan, orang yang bertindak mempengaruhi orang lain lebih dari orang lain mempengaruhi dirinya. Sweeney dan McFarlin (2002) yakni: “*Leadership involves a set of interpersonal influence processes. The processes are aimed at motivating sub-ordinates, creating a vision for the future, and developing strategies for achieving goals*”, yang dapat diartikan bahwa kepemimpinan melibatkan seperangkat proses pengaruh antar orang. Proses tersebut bertujuan memotivasi bawahan, menciptakan visi masa depan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan.

Definisi kepemimpinan di atas, memiliki makna bahwa kepemimpinan merupakan rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka sesungguhnya pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan tujuan bersama. Berdasarkan kajian di atas, maka sesungguhnya yang dikedepankan pemimpin bukanlah menggunakan kekuasaanya, tetapi menggunakan pengaruhnya. Kepemimpinan dapat dimiliki siapapaun, dan diterapkan dimanapun.

Apakah kepemimpinan dapat diajarkan? Untuk menjawab ini tentu harus melihat ketrampilan atau kompetensi apa saja yang harus dimiliki pemimpin? Kepemimpinan bukan sekedar merupakan kompetensi yang dapat dilihat. Namun demikian, dalam sistem kepemimpinan modern, setidaknya setiap pemimpin memiliki unsur-unsur ketrampilan dasar yang sama. McDonald-Mann dalam McCauley (1998: 110) mengidentifikasi empat kecakapan yang harus dimiliki seorang pemimpin atau yang memiliki jiwa kepemimpinan yang diuraikan menjadi 16 ketrampilan yakni;

|  |  |
| --- | --- |
| *Leadership Capacity* | *Skills* |
| *Ability to interact socially* | 1. *conflict management*
2. *negotiation*
3. *influencing*
4. *team building*
5. *active listening*
6. *ability to give feedback*
7. *communication*
8. *adaption*
 |
| *Creativity* | 1. *ability to see alternate solutions*
2. *ability to question assumptions*
3. *ability to explore ambiguity*
 |
| *Critical evaluation and sistematic thinking* | 1. *ability to think analytically*
2. *ability to detect problems*
3. *problem solving*
 |
| *Empowerment* | 1. *ability to motivate others through participate decision making*
2. *goal setting*
 |

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa kepemimpinan dapat diajarkan atau dilatihkan, karena seseorang memiliki jiwa kepemimpinan dapat dilihat melalui kecakapan yang dimilikinya. Keenambelas ketrampilan yang diidentifikasi McDonald sebagai ciri-ciri seorang leader yang dapat dilihat indikatornya. Dengan demikian, keenambelas ketrampilan tersebut sangat mungkin untuk dikembangkan. Kemampuan melakukan manajemen konflik, melakukan negosiasi, mempengaruhi orang lain, kerja tim, aktif mendengarkan, kemampuan memberikan komunikasi umpan balik sebagai kompetensi sosial seorang leader merupakan ketrampilan yang mudah dilihat dan dikembangkan. Contoh pengembangan ketrampilan ini misalnya ingin mengembangkan ketrampilan manajemen konflik, dapat dilatih melalui berbagai studi kasus, sehingga individu terbiasa melakukan manajemen konflik. Demikian halnya dalam melakukan negosiasi, dapat dilakukan latihan melalui bermain peran atau penugasan lainnya. Kenyataan ini semakin menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan nilai-nilai yang dapat dipelajari.

Untuk mengembangkan ketrampilan dasar leadership di atas McDonald-Mann dalam McCauley (1998: 113-116) menawarkan lima metode yakni; *lecture, case study, role-play, behavioral role-modeling, and simulation.* Kecuali *lecture*, keempat metode lainnya lebih menekankan pada upaya membiasakan individu berhadapan dengan berbagai masalah yang mendorong penyelesaian leader. Lecture merupakan metode yang menekankan pada penanaman jiwa kepemimpinan melalui ceramah atau presentasi. Hal ini dapat dilakukan terutama untuk memberikan dorongan kuat agar individu mampu mengembangkan jiwa kepemimpinannya. Sedangkan 3 metode lainnya lebih menekankan pada latihan pemecahan masalah. Sebagai contoh, dalam melakukan studi kasus, pelatihan dapat dikembangkan dengan menghadapkan seseorang pada kasus-kasus aktual dan terdekat. Demikian halnya dalam metode role play, juga menekankan bagaimana individu menyelami perannya sebagai leader. Behavioral role-modeling dan simulation juga merupakan metode yang memiliki kemiripan.

1. **Pendidikan IPS dan Pendidikan Kepemimpinan**

Bagaimana hubungan pembelajaran IPS dengan pendidikan kepemimpinan? Untuk melihat bagaimana kemungkinan melaksanakan pendidikan kepemimpinan dalam pembelajaran IPS, perlu menelaah hakikat pembelajaran IPS itu sendiri. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Pertama. Mahood dkk., (1991: 10) mendefinisikan IPS, “*The Social* Studies *are comprissed of those aspests of history, geography, and pilosophy which in practice are selected for instructional purposes in schools and collegs”*. Somantri (2004:44) menyatakan bahwa IPS adalah “Suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan” . Dengan demikian pelajaran IPS berbeda dengan pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti IPS yang didefinisikan *National Council for Social Studies NCSS).*

*"Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences* (Savage and Armstrong, 1996)

Sebagai *synthetic discipline,*  IPS mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. IPS bukan sekedar mensistesiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

National Council for Social Studies (NCSS) menegaskan bahwa IPS mempunyai tujuan informasi dan pengetahuan *(knowledge and information)*, nilai dan tingkah laku *(attitude and values)*, dan tujuan ketrampilan *(skill)*: sosial, bekerja dan belajar, kerja kelompok, dan ketrampilan intelektual *(Jarolimec, 1986:5-8)*. Menurut Awan Mutakin (1998), **tujuan IPS** adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi tema-tema 1) Manusia, Tempat, dan Lingkungan, 2) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan, 3) Sistem Sosial dan Budaya , dan 4)Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan. Tema-tema tersebut menggambarkan bahwa IPS merupakan pelajaran yang selalu berkaitan dengan masalah sosial yang dekat dengan lingkungan siswa.

Rumusan tujuan ruang lingkup mata pelajaran IPS di atas menekankan bahwa IPS memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial, memiliki mental positif dalam arti memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diyakini, dan terampil mengatasi berbagai masalah sehari-hari. Dengan demikian IPS sangat potensial untuk mengembangkan nilai-nilai kepemimpinan.

1. **Pendidikan Kepemimpinan dalam Pembelajaran IPS**

Pembelajaran meliputi beberapa kegiatan penting yakni perencanaan pembelajaran, pelaksanaaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pendidikan kepemimpinan dalam IPS tidak menjadi materi tersendiri, tetapi terintegrasi dengan ketiga kegiatan pembelajaran di atas. Karena itu, dalam pengembangan pendidikan kepemimpinan dalam IPS harus memperhatikan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Di dalam kegiatan perencanaan, hal yang perlu diperhatikan adalah mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran menjadi sarana paling efektif untuk mengembangkan pendidikan kepemimpinan. Penilaian pembelajaran, diarahkan pada penilaian multi aspek dan multi metode yang dapat memotivasi pengembangan softskill siswa.

1. Pengembangan bahan ajar

Dalam mengembangkan bahan ajar, guru dapat memperhatikan materi-materi yang potensial dalam penenaman pendidikan kepemimpinan. Dalam pembelajaran IPS, materi potensial dapat dilihat dari konsep-konsep penting dalam IPS yakni sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi.

Karakteristik konsep sejarah adalah mempelajari tentang kehidupan manusia masa lalu. Materi potensial dalam penananam nilai-nilai kepemimpinan dalam konsep sejarah adalah mempelajari peranan para tokoh pada masa lalu. Sebagai contoh materi tentang sejarah tokoh-tokoh pada masa kerajaan dan kebangkitan nasional merupakan materi yang sangat dekat dengan nilai-nilai kepemimpinan. Modeling melalui pelajaran para tokoh masa lalu dapat menggugah semangat kepemimpinan siswa.

Dalam konsep-konsep sosiologi, materi yang potensial untuk penanaman nilai-nilai kepemimpinan misalnya tentang konsep interaksi sosial, penyimpangan sosial, pranata sosial, dan sebagainya. Strategi penyelesaian berbagai masalah sosial merupakan materi strategis dalam mengembangkan ketrampilan kepemimpinan. Bagaimana menyikapi pengangguran, kemiskinanm penyimpangan sosial, dan sebagainya mendorong siswa menemukan berbagai alternatif pemecahan. Resolusi konflik dan pemecahan masalah tersebut berarti telah mengembangkan ketrampilan kepemimpinan siswa.

Konsep-konsep geografi juga dapat dikembangkan sebagai materi untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Mengembangkan materi tentang lingkungan hidup, penanganan bencana alam, mengatasi masalah pesatnya pertumbuhan penduduk merupakan sarana potensial mengembangkan ketrampilan kepemimpinan anak.

 Ilmu Ekonomi memiliki konsep-konsep penting terutama berkaitan dengan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi. Berfikir kreatif menjadi ruh penting dalam konsep ilmu ekonomi sebagai bagian materi pembelajaran IPS. Bagaimana strategi mengembangkan sumber daya dan mengorganisasi kegiatan ekonomi merupakan contoh potensi pembelajaran kreativitas dalam konsep ekonomi.

Beberapa contoh nilai-nilai dalam konsep mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di atas memiliki hubungan atau keterkaitan. IPS memiliki sifat keterpaduan yang menggambarkan hubungan interelasi dan integrasi antara berbagai konsep ilmu sosial tersebut untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Karena itu pembelajaran IPS akan lebih bermakna apabila berbagai materi yang disebutkan di atas diajarkan secara terpadu.

Pengembangan bahan ajar dilakukan secara bervariasi menyesuaikan materi, karakteristik anak, dan lingkungan belajar. Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung bahan ajar yang berkualitas.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran, merupakan kunci penting dalam menanamkan pendidikan kepemimpinan di sekolah. Metode pengembangan ketrampilan dasar leadership McDonald-Mann dalam McCauley (1998: 113-116) yang meliputi ; *lecture, case study, role-play, behavioral role-modeling, and simulation* dapat diadopsi dalam berbagai metode pembelajaran IPS. Melalui metode pembelajaran yang dikembangkan, siswa sekaligus berlatih mengembangkan ketrampilan dasar kepemimpinan.

Studi kasus terhadap masalah-masalah sosial seperti, bagaimana mengatasi masalah tawuran merupakan contoh melaksanakan metode pembelajaran untuk melatih ketrampilan leadership. Dalam kegiatan studi kasus tersebut, siswa mengidentifikasi latar belakang masalah, dampak terjadinya masalah, dan menemukan penyelesaian masalah. Dalam kegiatan ini tentu menekankan sudent-centered learning dan community learning, yang secara tersembunyi telah melatih dasar-dasar ketrampilan kepemimpinan.

Bermain peran juga merupakan metode sangat efektif untuk mengembangkan ketrampilan kepemimpinan anak. Metode ini melatih siswa menjiwai peran yang sangat potensial untuk mengembangkan jiwa dan perasaan anak. Berperan menjadi raja, akan mengajak anak seolah-olah menjadi raja. Karena itu akan tersentuh jiwa sebagai seorang raja yang berwibawa, cerdas, dan bijaksana. Kebiasaan-kebiasaan ini akan menjadi *habit* dan mendorong anak untuk belajar IPS bukan sekedar mempelajari materinya, tetapi lebih menekankan pada penggunaan konsep IPS dalam memecahkan masalah kehidupannya.

Selain metode bermain peran, beberapa contoh metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan misalnya *debate, jigsaw*, diskusi, *inquiry*, simulasi, dan simulasi. Metode debat misalnya dapat dipadu dengan simulasi untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Demikian halnya metode pembelajaran diskusi, dapat dilakukan dengan mendorong siswa mencari masalah, merumuskan masalah, dan mencari penyelesaian.

1. Penilaian Pembelajaran

Pengembangan penilaian dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, lebih menekankan penilaian proses daripada hasil. Karena itu penilaian pembelajaran yang dilakukan bersifat multiaspek dan multiteknik. Penilaian bukan hanya menekankan penilaian kognitif, tetapi juga menekankan afektif dan psikomotorik. Karena itu teknik yang digunakan adalah tes dan nontes.

Penilaian non tes menjadi perangkat paling penting dalam memantau kemajuan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan. Berpadu dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran, penilaian dapat dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, penilaian produk, dan peniaian portofolio. Penilaian melalui pengamatan dapat dilakukan terutama untuk mendorong siswa melakukan resolusi konflik terhadap masalah-masalah sosial. Sebagai contoh bagaimana pandangan siswa terhadap perkawinan sejenis, perilaku terorisme, atau pembuatan senjata pemusnah massal.

Penilaian produk dapat dilakukan guru dengan mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis pada proyek. Sebagai contoh guru dapat menugaskan siswa untuk menyusun proyek bagaimana cara mengatasi konflik antar kelompok masyarakat. Penilaian proyek sangat dekat dengan penilaian portofolio. Dalam penilaian portofolio guru dapat merekam proses pencapaian hasil belajar siswa secara objektif melalui bukti atau dokumen hasil tugas para siswa.

1. **Kesimpulan**

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan bukanlah kemampuan yang dapat diperoleh secara instan. Pemimpin memiliki latar belakang sendiri munculnya sebagai pemimpin. Munculnya seorang pemimpin dapat karena latar belakang agama, keturunan, politik, kekuatan fisik, dan sebagainya. Pemimpin memiliki peran penting dalam perjalanan organisasi. Karena itulah, seorang pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memimpin seperti kemampuan berinteraksi, kreativitas, berfikir sistematik dan melakukan evalusi kritis, serta melakukan pemberdayaan. Keempat ketrampilan atau kemampuan dasar kepemimpinan ini dapat dipelajari dan dilatihkan.

Pendidikan kepemimpinan dapat dilakukan melalui pembelajaran IPS dengan; *pertama* mengemas materi yang terintegrasi dengan nilai-nilai kepemimpinan seperti memunculkan tokoh, pemecahan masalah, dan kreativitas. *Kedua*, menggunakan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk mengembangkan kepemimpinan seperti studi kasus, bermain peran, diskusi, dan sumulasi. *Ketiga*, menggunakan penilaian yang memotivasi siswa seperti penilaian proses dan portofolio. Hasil pendidikan kepemimpinan secara keseluruhan tidak dapat dilihat secara langsung, akan tetapi indikator ketrampilan kepemimpinan dapat dilihat dan terus dikembangkan dalam pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Jarolimek, John, (1982), *Social Studies in Elementary Education*, Mav Millan, London

Kuntjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mahood, Wayne, et.al., (1991), *Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools,* Macmillan, Toronto.

McCauley, Cynthia., Russ S. Moxley, Ellen Van Velsor (ed). (1998). *The Center fo Creative Leadership Handbook of Leadership Development.* San Francisco: Jossey-Bass Publisher

Martorella, Peret H. (1994), *Social Studies for Elementary School Children,* Mac Millan, New York

M. Numan Somantri, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS,* Rosda, Bandung

Udik Budi Wibowo. (2011). “Teori Kepemimpinan” dalam *Makalah*. Pembekalan Ujian Dinas Tahun 2011 Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta Tanggal 14 Juni 2011